



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 6887-6900

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Penyalahgunaan Media Sosial dalam Serial Drama *Euphoria Season 1*

Diva Jesika Febriana Lubis^{1✉}, Dewi Kartika Sari², Seto Herwandito³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: Divajessica5@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Angka pengguna media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Tingginya angka pengguna media sosial menimbulkan beberapa permasalahan seperti penyalahgunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyalahgunaan media sosial pada tayangan serial drama *Euphoria* musim satu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif eksplanatif yang berfungsi untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat lima adegan yang merepresentasikan tindakan penyalahgunaan media sosial. Enam adegan tersebut berupa penyebaran video atau foto dengan unsur pornografi pada aplikasi media sosial, pengancaman dengan menggunakan tindakan *revenge porn* dan data pribadi, merekam dan menyebarkan video dengan unsur pornografi pada aplikasi *video sharing*, serta menggunakan aplikasi panggilan video untuk tindakan pornografi.

Kata Kunci: *Penyalahgunaan Media Sosial, Semiotika John Fiske, Representasi, Euphoria*

Abstract

The number of social media users in Indonesia continues to increase every year. The high number of social media users raises several issues such as the misuse of social media. This study aims to understand the misuse of social media in the first season of the drama series Euphoria. The method used in this study is qualitative explanatory, which functions to explain why a phenomenon occurs. The data collection technique used is documentation and literature study, then analyzed using John Fiske's semiotics theory. The results of this study show that there are five scenes that represent actions of social media misuse. These eight scenes include the spread of videos or photos with pornographic content on social media, threats using revenge porn and personal data, recording and spreading videos with pornographic content on video-sharing platforms, and using video call apps for pornographic activities.

Keywords: *Misuse of Sosial Media, John Fiske's Semiotics, Representation, Euphoria*

PENDAHULUAN

Media sosial adalah sarana berbasis internet yang memungkinkan pengguna memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan merepresentasikan diri dengan khalayak ramai ataupun tidak secara seketika ataupun tertunda (Carr & Hayes, 2015). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial secara spesifik dikenal juga sebagai *Sosial Networking Sites* (SNS). SNS sebagai layanan berbasis *website* yang memberikan ruang kepada pengguna untuk membuat akun publik atau semi-publik dengan sistem yang terbatas, memberitahu pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, dan dapat melihat dan menelusuri daftar koneksi yang pengguna miliki dan yang dibuat oleh pengguna lain di dalam sistem tersebut (Muthiah, 2021).

Penggunaan media sosial pada Generasi Z, terkhususnya di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh IDN Research Intitute, dari 602 Generasi Z yang terlibat dalam survei, sebanyak 68% menghabiskan waktu sekitar 1-6 jam untuk bermedia sosial seperti mengakses berita, mendapatkan informasi terkini, berhubungan dengan teman, dan untuk mengikuti akun media sosial *influencers* (IDN Research Institute, 2024). Angka pengguna media sosial yang tinggi tentu akan menimbulkan beberapa permasalahan seperti penyalahgunaan media sosial yang merupakan salah satu bagian dari *cybercrime* atau kejahatan siber (Rifauddin & Halida, 2018). Penyalahgunaan media sosial terjadi ketika pengguna tidak memiliki pemahaman mengenai batasan yang dapat dilakukan ketika sedang bermedia sosial, dikarenakan media sosial memiliki kebebasan dalam berkomunikasi antar pengguna dan menciptakan bentuk cara baru dalam berkomunikasi.(Rafiq, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naila Karima, H. H. S. Suryanti, dan Sri Hartini, terdapat beberapa bentuk penyalahgunaan dalam bermedia sosial yang sering dilakukan oleh pengguna: (1) penyebaran konten porno; (2) pengancaman atau *cyberharassment*; (3) pencemaran nama baik; (4) perundungan atau *cyberbullying* (Karima. N, Suryanti. H. H. S, dan Hartini. S (2022).

Salah satu film yang menggambarkan tindakan penyalahgunaan media sosial adalah serial drama *Euphoria*. Serial drama ini menceritakan tentang gambaran kehidupan remaja yang realistis dan penuh lika-liku seperti, penyalahgunaan media sosial, trauma dalam kehidupan berkeluarga, dan kenakalan remaja yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja, termasuk Indonesia. Beberapa pemeran dari serial drama ini adalah Zendaya (Rue Bannett), Sydney Sweeney (Cassie), Hunter Schafer (Jules), Barbie Ferreira (Kat), dan Jacob Elordi (Nate). (Rheisnayu, 2020)

Serial drama ini memiliki *rating* 8.3/10 IMDb dan memiliki nilai 88% pada website Rottentomatoes.com. Selain mendapatkan *rating* yang cukup tinggi, serial drama *Euphoria* berhasil mendapatkan beberapa penghargaan karena cerita, karakter, teknik pengambilan gambar, serta efek suara yang mendukung keberhasilan dari serial drama ini. Penghargaan yang berhasil didapatkan oleh *Euphoria* adalah, *People's Choice Award (2019) – Favourite Drama TV*, *MTV Movie & TV Awards (2022) – Best Show*, *MTV Movie & TV Awards (2022) – Best Performance in a Show*, *Artios Awards (2021) – Television Pilot and First Season Drama*, *BET Awards (2020) – Outstanding Actress, Drama Series*, *Dorian TV Awards (2022) – Most Visually Striking Show*, *Black Reel Awards for Television (2022) – Outstanding Actrees, Drama Series*, dan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penyalahgunaan media sosial dan serial drama *Euphoria*. Dalam jurnal Naila Karima, Hera Heru Sri Suryani, dan Sri Hartini yang berjudul *Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Menggunakan Pendekatan Konseling Client Centered pada Siswa SMA di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah II Surakarta Tahun 2020/2021* dikatakan bahwa terdapat perubahan baik yang signifikan terhadap siswa yang pada awalnya menyalahgunakan media sosial setelah dilakukan pendekatan PTBK. Dalam jurnal Roro Asih Guminta yang berjudul *Analisis Resepsi Penyalahgunaan Narkoba dalam Serial Euphoria oleh Generasi Z di Kawasan Urban Jabodetabek*, dikatakan jika didapatkan kesimpulan bahwa, setiap adegan yang dipilih oleh penulis memiliki makna yang dapat merepresentasikan suatu hal, beberapa adegan memiliki makna mitos yang terikat dengan budaya dan tradisi di masyarakat. Dan yang terakhir jurnal yang ditulis oleh Maria Jose Masanet, Rafael Ventura, dan Eduarf Balleste yang berjudul *Beyond the "Trans Fact" Trans Representation in The Teen Series Euphoria: Complexity*,

Recognition, and Comfort dikatakan bahwa dengan memiliki nilai dan cinta kepada semua orang dapat memberikan dampak positif dengan diterimanya individu LGBTQ+ di dalam masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti film yang menceritakan realitas kehidupan remaja yang tidak hanya relevan di Amerika, namun terjadi juga di kehidupan remaja di Indonesia. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti makna dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi yang dapat merepresentasikan penyalahgunaan media sosial yang terjadi pada serial drama *Euphoria* musim 1 dengan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif. Pendekatan kualitatif eksplanatif dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena itu terjadi dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka (Nana & Elin, 2018). Peneliti juga menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis makna dari tanda-tanda yang ada pada data dokumentasi dan studi pustaka. Terdapat tiga level dalam sebuah peristiwa yang ditampilkan di dalam suatu tayangan yang telah diencode oleh kode-kode sosial, yaitu: (1) level realitas: suatu tayangan dimaknai seperti kenyataan yang ditampilkan dan dilihat oleh penonton; (2) level representasi: suatu tayangan dimaknai dalam faktor teknik pengambilan gambar, suara, narasi, pemilihan pemain, konflik permasalahan, percakapan, dan aksi yang ditampilkan oleh seseorang atau beberapa orang yang berada di tayangan tersebut; (3) level ideologi: Beberapa ideologi yang biasa ditemukan adalah, individualisme, feminisme, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain (Fiske, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat 3 karakter dari serial drama *Euphoria* musim 1 yang dapat menggambarkan tindakan penyalahgunaan media sosial. 3 karakter tersebut adalah Kat Hernandez, Jules Vaughn, dan Nate Jacobs.

Penyebaran Foto-foto yang Mengandung Unsur Pornografi di Media Sosial



Gambar 1.1 Euphoria Episode 1
(24:30 - 25:55)



Gambar 1.2 Euphoria Episode 1
(24:30 - 25:55)

Level realitas: pada adegan ini menunjukkan McKay, Nate, dan beberapa teman lainnya sedang duduk dan berkumpul untuk melihat foto Cassie dengan pakian minim yang sudah tersebar dari *handphone* milik Nate. McKay dan beberapa temannya masih menggunakan celana panjang dan baju, sedangkan Nate dan beberapa teman lainnya hanya menggunakan celana panjang dan bertelanjang dada. Terdapat juga beberapa botol minuman keras yang menunjukkan bahwa mereka sedang berada di sebuah pesta yang diselenggarakan di rumah McKay.

Level representasi: pada adegan ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Long Shot* (MLS). MLS sering digunakan untuk menunjukkan objek yang masih cukup dekat dengan penonton, namun masih dapat memperlihatkan dengan jelas gerak tubuh dan ekspresi dari objek (Halim & Yulius, 2020). Pada adegan ini menggunakan teknik *Key Light* dan *Low Key* yang diletakkan di bagian atas untuk memberikan pencahayaan yang cukup gelap namun jelas untuk dilihat penonton (Atikah, 2021). Pencahayaan yang cukup redup dan cenderung remang-remang karena mempresentasikan suasana yang serius, emosional, dan pesata yang diadakan pada malam hari (Adobe). Situasi tersebut yang didukung dengan latar suara dari lagu Migos yang berjudul *Narcos*. Pada adegan ini terdapat sedikit percakapan antara Nate dan McKay sebelum Nate menunjukkan foto Cassie dengan pakaian minim kepada McKay.

Nate: Hei, jangan bilang kamu belum tahu apa yang sudah dia lakukan

McKay: Tidak, aku tidak tahu

Nate: Duduklah. Kamu dan aku akan berjalan-jalan sedikit ke pulau rasa malu

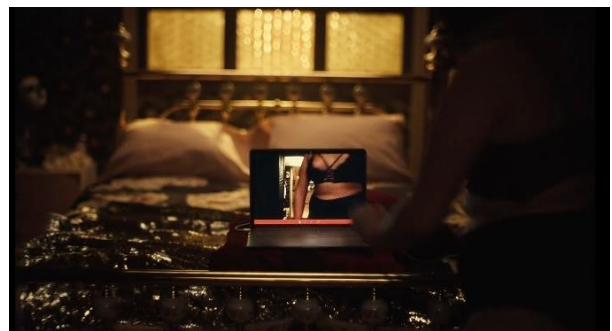
Level ideologi: ideologi yang ditunjukkan pada adegan ini adalah patriarki. Budaya patriarki merupakan suatu keadaan dimana laki-laki memiliki kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi dibanding perempuan (Israpil, 2017). Terdapat banyak naskah-naskah yang berasal dari sudut pandang pria, contohnya adalah naskah yang berjudul *Serat Candraning*

Wanita yang berisikan cara-cara untuk memilih istri yang sempurna berdasarkan ciri fisik dan kelaminnya (Fachrani, 2015). Hal tersebut yang membuktinya bahwa patriarki akan mengeksploitasi tubuh dan peraan perempuan sebagai objek. Tindakan patriarki pada adegan ini ditunjukkan ketika Nate dan delapan teman laki-laknya dengan senang melihat foto-foto dari Cassie dan menunjukkan ekspresi dan tindakan yang melecehkan Cassie. Nate juga sempat mengatakan bahwa Cassie adalah perempuan yang 'tidak benar' karena suka membagikan foto dirinya dengan pakaian yang minim kepada laki-laki, dan teman-teman Nate setuju akan hal tersebut.

Merekam dan Menyebarkan Video yang Mengandung Unsur Pornografi pada Aplikasi Video Sharing



Gambar 2.1 Euphoria Episode 3
(08:40 - 09:39)



Gambar 2.2 Euphoria Episode 3
(08:40 - 09:39)

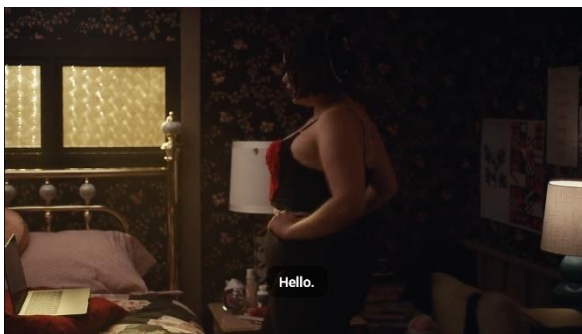
Level realitas: pada adegan ini Kat sedang berdiri di depan kaca yang ada di dalam kamarnya dan bersiap-siap untuk merekam dan menggunggah video dirinya yang sedang menari kedalam aplikasi *video sharing*. Terlihat Kat menggunakan satu pasang pakaian minim mirip dengan bikini lengkap dengan topeng kucing untuk menutupi identitas dirinya. Kemudian Kat berjalan menuju laptop miliknya yang diletakan di atas kasur, menekan tombol *record*, dan mulai menari.

Level representasi: pada adegan ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Shot* (MS) dan *Medium Long Shot* (MLS). Saat Kat berkaca, digunakan MS untuk menunjukkan gambaran dari pinggang dan tubuh bagian atas yang lebih detail. Kemudian saat Kat sudah mulai menari, digunakan teknik MLS untuk mengambil gambar keseluruhan dari tubuh Kat namun masih dengan jarak yang cukup dekat dengan penonton dan gambar serta gerak tubuh yang masih terlihat jelas (Fauzi et al., 2023). Teknik pencahayaan pada adegan ini menggunakan pencahayaan praktikal yang bersumber dari lampu kamar dan *Soft Light* bersumber pada filter lampu yang menghasilkan cahaya halus (Atikah, 2021). Pencahayaan yang dihasilkan cukup gelap, namun masih menunjukkan pemain dan latar tempat yang jelas. Latar suara pada adegan ini menggunakan lagu dari

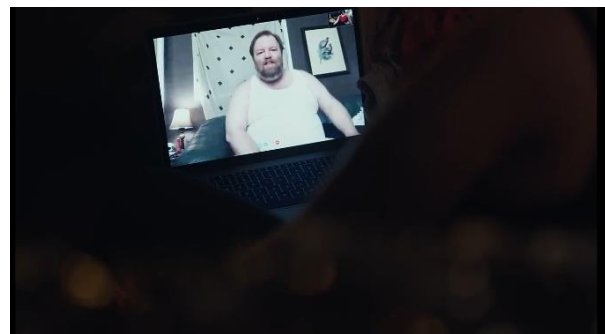
Drake yang berjudul *Nonstop*, musik dengan instrumen yang lumayan cepat ini dijadikan Kat sebagai pendukung suasana untuk menari.

Level ideologi: ideologi yang ditunjukkan pada adegan ini adalah oportunisme. Oportunisme sering digunakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan pribadi dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku dari penganut oportunisme ini didukung oleh keinginan untuk mengembangkan diri untuk keuntungan pribadi yang didapatkan dengan cara yang singkat atau mudah (Zhang et al., 2022). Pada adegan ini Kat membagikan video dirinya sedang menari kedalam aplikasi *video sharing* yang sering digunakan untuk melihat video *pornography*. Hal tersebut merupakan suatu pelanggaran karena Kat merupakan seorang siswi sekolah menengah yang di dalam pertaruan masih tergolong anak di bawah umur.

Menggunakan Aplikasi Panggilan Video untuk Melakukan Tindakan Pornografi



Gambar 3.1 Euphoria Episode 3
(33:45 - 37:12)



Gambar 3.2 Euphoria Episode 3
(33:45 - 37:12)

Level realitas: pada adegan ini terlihat Kat sedang mempersiapkan diri untuk melakukan panggilan video di dalam kamarnya. Setelah mengunggah video menari, Kat mendapatkan tawaran untuk melakukan panggilan video dengan dengan penggemarnya dengan bayaran sebanyak \$100 dengan durasi 30 menit. Terlihat Kat menggunakan pakaian berwarna merah yang cukup terbuka dan berlatih kata sapaan di depan laptop sebelum menerima panggilan video dari penggemarnya. Setelah menerima panggilan video dari penggemarnya, Kat pun duduk, mengobrol, dan melakukan apa yang diinginkan oleh penggemarnya sebagai bayaran dari uang yang telah dikeluarkan oleh penggemarnya.

Level representasi: pada adegan ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Shot* (MS) dan *Over the Shoulder Shot* (OTS). Saat bersiap-siap digunakan teknik pengambilan gambar dari samping untuk menunjukkan detail dari kegiatan yang dilakukan oleh Kat, dan memperlihatkan suasana disekitar yang menunjukkan bahwa Kat sedang berada di dalam kamarnya. Teknik pengambilan gambar OTS merupakan peletakan kamera di belakang salah satu bahu pemain untuk menunjukkan pemain di depannya, dan

biasanya digunakan saat adegan berbincang (Halim & Yulius, 2020). Pencahayaan pada adegan ini adalah *Key Light yang* cenderung redup dan remang-remang. Teknik ini merupakan sumber cahaya utama yang diletakan diatas pemain untuk menunjukkan objek utama di dalam adegan tersebut (Atikah, 2021). Pada adegan ini terjadi percakapan antara Kat dan penggemarnya yang berkata akan melakukan apapun yang diperintahkan karena dia sangat menyukai Kat.

Kat: Jadi, kamu akan melakukan apa saja yang aku perintahkan?

Penggemar: KittenKween, aku kan melakukan apa saja yang kamu inginkan

Kat: Kenapa?

Penggemar: Karena kamu besar, cantik, enerjik, dan aku ingin kamu mengambil kuasa akan diriku. Aku ingin kamu mengatakan kapan aku boleh 'datang' dan tidak. Dan aku ingin kamu menghukum aku ketika aku curang

Kat: Menghukum kamu seperti apa?

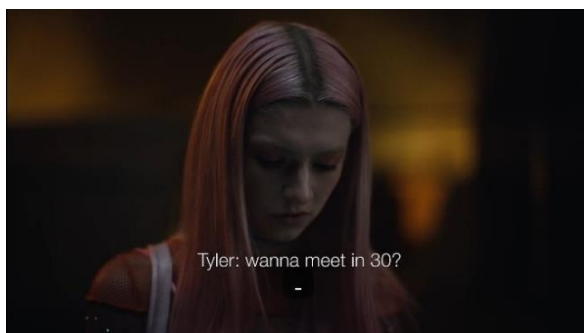
Penggemar: Aku ingin kamu memeras aku?

Kat: Tunggu, seperti uang?

Penggemar: Ya, aku ingin menjadi celengan babi milik mu

Level ideologi: ideologi yang ditunjukkan pada adegan ini adalah mutualisme. Menurut IGI Global, mutualisme merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan yang terjadi dan memberikan keuntungan atau manfaat kepada dua belah pihak. Dalam adegan ini hubungan mutualisme terjadi ketika Kat mendapatkan uang dan penggemarnya mendapatkan kepuasan setelah melakukan panggilan video dengan Kat walaupun hal tersebut merupakan tindakan menggunakan media sosial yang tidak seharusnya.

Pengancaman dengan Tindakan *Revenge Porn*



Gambar 4.1 Euphoria Episode 4
(44:34 - 51:00)



Gambar 4.2 Euphoria Episode 4
(44:34 - 51:00)

Level realitas: pada adegan ini Jules sedang berada di sebuah festival yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan mendapatkan pesan dari Tyler yang mengajaknya bertemu untuk pertama kali karena Tyler adalah laki-laki yang ditemui Jules pada aplikasi kencan yang dibuat khusus untuk kelompok LGBTQ+. Jules tampil dengan rambut panjangnya yang berwarna pink dan memakai dress bergegas menuju danau dengan sepeda miliknya dan menunggu Tyler untuk tiba dengan pakaian serba hitamnya. Ketika tiba, Jules sangat terkejut melihat laki-laki yang selama ini dia kenal sebagai Tyler adalah Nate Jacob yang merupakan teman satu sekolahnya.

Level representasi: pada adegan ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Close Up* (CU) yang mengambil gambar dari pertengahan dada keatas dan *Over the Shoulder Shot* (OTS). CU sering digunakan untuk menunjukan rincian psikologis detail yang kuat dari sebuah karakter. Pengambilan gambar dengan teknik ini memberikan ruang dan batasan yang jelas antara penampilan dan perasaan yang ditunjukkan oleh pemain yang berasal dari ekspresi dan bahasa tubuh (Halim & Yulius, 2020). Sedangkan Teknik OTS digunakan ketika Tyler atau Nate datang untuk berbicara dengan Jules di tepi danau. Pencahayaan pada adegan ini cukup gelap karena berlatar belakang waktu pada malam hari dan menggunakan teknik pencahayaan praktikal yang bersumber dari lampu yang ada di sekitar danau (Atikah, 2021). Latar suara yang digunakan pada adegan ini adalah suara alami yang terjadi di festival dan suara alam ketika berada di danau. Ketika berada di tepi danau, terjadi percakapan yang menjelaskan alasan Nate menggunakan identitas palsu untuk berkenalan dengan Jules.

Nate: Ya Tuhan, kamu sangat hancur dari dalam. Dan itu alasan yang tepat kenapa aku tidak mempercayai dirimu. Karena kamu sangat hancur bahkan kamu tidak percaya kepada dirimu sendiri, dan itu sangat menakutkan. Bukan hanya untuk mu tapi untuk ku juga, dan untuk seluruh keluargaku. Aku tidak akan menjawab itu, kamu akan mendengar ini. Selama 3 minggu terakhir, kamu telah diketahui memproduksi dan menyebarkan pornografi anak. Termasuk foto cabul yang diambil di lingkungan sekolah. Aku sudah mengumpulkan semua foto, beserta alamat IP dan sebuah akun yang terhubung dengan namamu. Aku tidak tahu jika kamu mengetahui tentang hukum pornografi anak di negara ini, tapi itu berlaku kepada anak di bawah umur sama seperti orang dewasa

Jules: aku mengirimnya kepada mu

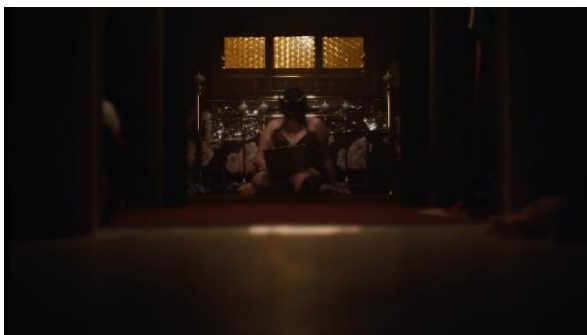
Nate: Tidak, kamu mengirimnya ke akun dari seseorang yang tidak pernah ada. Dan maksud ku, semua orang dapat melaporkan pornografi anak tanpa indentitas kan?

Jules: Aku akan memberitahu mereka semuanya

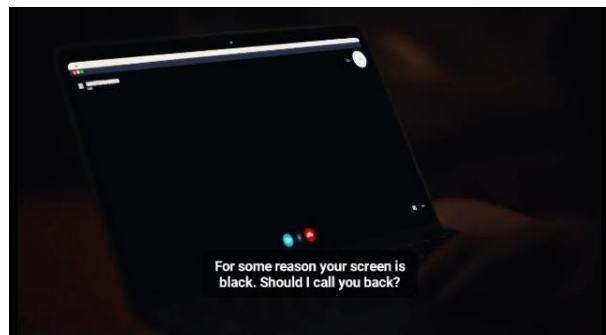
Nate: Okay, tapi kamu akan berakhir di daftar pelaku seksual. Itu artinya tidak ada lagi kuliah. Itu akan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dan kemanapun kamu pergi selama masa hidupmu kamu akan dilecehkan dan diperlakukan seperti binatang

Level ideologi: ideologi yang ditunjukkan pada adegan ini adalah misogini. Ideologi misogini juga dapat dilihat dari beberapa bentuk seperti, diskriminasi gender, kekerasan terhadap perempuan, menjadikan perempuan sebagai objek seksual, merendahkan perempuan, pelecehan seksual, dan patriarki (Vanteemar S. Sreeraj et al., 2019). Dalam adegan ini tindakan misogini ditunjukkan oleh Nate dengan ujaran kebencian dan kekerasan secara verbal kepada Jules. Hal tersebut dilakukan karena Nate mengetahui bahwa Jules pernah melakukan hubungan seksual dengan ayahnya, dan tidak mau Jules menceritakan hal itu kepada orang lain dan merusak reputasi keluarga Nate.

Menggunakan Aplikasi Panggilan Video untuk Melakukan Tindakan Pornografi



Gambar 5.1 Euphoria Episode 7
(44:34 - 51:00)



Gambar 5.2 Euphoria Episode
(44:34 - 51:00)

Level realitas: pada adegan ini Kat sedang duduk di lantai lengkap dengan pakaian minim, penutup wajah berbentuk kucing, dan laptop yang ada di pangkuannya. Pada layar laptop terlihat bahwa Kat sedang melakukan panggilan video dengan salah satu penggemarnya. Latar belakang pada adegan ini adalah kamar milik Kat dengan yang dapat dilihat dari adanya tempat tidur yang sedang dibelakangi oleh Kat.

Level representasi: teknik pengambilan gambar pada adegan ini adalah *Long Shot* (LS) dan *Over The Shoulder Shot* (OTS). LS digunakan saat Kat sedang duduk di lantai, yang berfungsi untuk mengambil gambar keseluruhan dari tubuh dan keadaan sekitar sehingga penonton mengetahui latar belakang dari adegan ini. Sedangkan OTS digunakan saat Kat sedang berbicara dengan penggemarnya melalui panggilan video (Halim & Yulius, 2020). Pencahayaan pada adegan ini cukup gelap dan menggunakan teknik praktikal yang

ber sumber pada lampu kamar (Atikah, 2021). Latar suara pada adegan ini hanya percakapan antara Kat dan penggemarnya.

Penggemar: Biarkan aku melihat seluruh tubuhmu. Berdirilah

Kat: Aku tidak terbiasa membuka seluruh pakaianku

Penggemar: Tapi aku spesial, kan?

Kat: Iya

Penggemar: Lalu katakanlah

Kat: Kamu spesial

Level ideologi: ideologi yang ditunjukkan pada adegan ini adalah patriarki. Masyarakat patriarkis adalah masyarakat laki-laki yang memiliki kekuatan dan kontrol untuk mengeksploitasi perempuan (Israpil, 2017). Dengan kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki, membuat perempuan memiliki keterbatasan untuk menentukan keinginan dan pilihannya. Perempuan cenderung menuruti perintah laki-laki, termasuk keinginan buruk yang berujung pada kekerasan seksual (Zuhri & Amalia, 2022). Pada adegan ini Kat melakukan panggilan video karena sudah dibayar sebanyak \$300 untuk durasi 30 menit, sehingga penggemarnya sebagai laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengendalikan dan memerintahkan Kat untuk melakukan apa saja yang diperintahkan walaupun hal tersebut membuatnya tidak nyaman. Hal tersebut dibuktikan dengan percakapan yang berisi perintah dan ekspresi Kat yang ketakutan saat melakukan panggilan video tersebut.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada serial drama Euphoria musim pertama, terdapat beberapa temuan dari tiga level semiotika John Fiske. Pada level realitas para pemain menggunakan pakaian yang cukup bergaya yang mencerminkan karakter masing-masing. Kat menggunakan pakaian yang nyaman untuk tubuhnya dan tidak jarang menggunakan gaya pakaian yang cukup terbuka. Jules selalu menggunakan pakaian dan riasan berwarna-warni untuk menunjukkan karakter ceria dan menandakan sisi feminim untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang wanita trans. Sedangkan Nate menggunakan pakaian dengan warna yang dominan gelap untuk menunjukkan karakter dominan dan maskulin (Elovitz, 2023).

Pada level representasi terdapat beberapa teknik pengambilan gambar seperti *medium long shot*, *medium shot*, *close up*, *long shot*, *over the shoulder shot*, dan *big close up*. Teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk menghasilkan film yang dinamis dan berpengaruh pada pesan serta makna yang akan disampaikan (Dewandra & Islam, 2022). Dan pada level ideologi terdapat beberapa jenis ideologi seperti patriarki, misogini, mutualisme, dan oportunisme. Menurut Lerner, ideologi patriarki dan misogini berasal dari sistem hukum dan ekonomi yang dikuasai oleh laki-laki sejak jaman Yunani dan

Romawi dan masih bertahan hingga saat ini (Mukminto, 2020). Hal tersebut ditunjukkan oleh tindakan-tindakan dimana laki-laki memiliki kekuasaan atau kebencian terhadap perempuan. Kemudian ideologi mutualisme, ideologi dikembangkan oleh Pierre Joseph Proudhon pada tahun 1840 hingga saat ini. Mutualisme menunjukkan adanya kerja sama sosial atau ekonomi yang saling menguntungkan anatara kedua belah pihak (Wilbur, 2019). Dan ideologi oportuniste, ideologi ini sudah ada sejak abad ke-19 hingga saat ini. Oportuniste merujuk pada tindakan mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan dan mengorbankan orang lain (Zhao & Cai, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terbagi atas tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan pada level realitas terjadi beberapa kegiatan penyalahgunaan media sosial seperti, penyebaran foto pornografi, merekam dan menyebarkan video pornografi tanpa izin, menyebarkan video pornografi pada aplikasi *video sharing*, pengancaman dengan tindakan *revenge porn*, dan penggunaan aplikasi panggilan video untuk melakukan tindakan pornografi. Pada level representasi, penyalahgunaan media sosial direpresentasikan dengan teknik pengambilan gambar seperti, *medium long shot*, *close up*, *over the shoulder shot*, *big close up*, dan *long shot*. Kemudian terdapat percakapan yang terjadi antara pemain, pencahayaan, dan latar suara. Pada level ideologi terdapat beberapa bentuk ideologi yang ditunjukkan, seperti patriarki, misogini, oportuniste, dan mutualisme. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh beberapa orang memiliki tujuan seperti untuk mendapatkan pengakuan atau pujian, mendapatkan kasih sayang dari orang lain, hingga mendapatkan keuntungan dalam hal materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, N. N. (2021). Peran Sinemagtoografi Dalam Dunia Perfilman. *Jurnal Prosiding*, 1, 39–52.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65.
<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar One Shot Pada Film 1917 Karya Sam Mendes. *Jurnal Barik*, 3(2), 242–255.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>

- Elovitz, D. (2023). *How To Dress Like Your Favorite "Euphoria" Character*. Instyle.Com. <https://www.instyle.com/euphoria-outfits-8304065>
- Fachrani, J. I. A. A. (2015). *Manifestasi Wanita Dalam Budaya Patriarki: Ideologi Dalam Serat Candraning Wanita Dan Refleksi Pada I Klan Era Modern*. 5(July), 1–23.
- Fauzi, M. A., Ayu, D., Sintowoko, W., & Hanondo, D. T. (2023). *Penciptaan Video Iklan Parfum Minedot La Boheme Menggunakan Pendekatan Teori Sinematografi. Volume 10*(April). <https://ojs.unm.ac.id/tanra/>
- Fiske, J. (2010). *Television Culture* (2nd Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203837153>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.959>
- IDN Research Institute. (2024). Indonesia Gen Z. *IDN Research Institute*, 102. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistemik Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
- Muthiah, F. (2021). Peran Social Networking Sites dalam meningkatkan Stakeholder Engagement: A Literature Review. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 86–104. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2161>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Rheisnayu, P. H. M. dan C. (2020). *Sinopsis Euphoria, Zendaya dan Potret Kehidupan Remaja di Amerika Serikat*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/04/153419066/sinopsis-euphoria-zendaya-dan-potret-kehidupan-remaja-di-amerika-serikat>
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada Cybercrime dan Informasi Hoax pada Media Sosial Facebook. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a2>

- Vanteemar S. Sreeraj, S., Uvais², N. A., Mohanty³, S., Kumar³, S., & Department. (2019). Indian nursing students' attitudes toward mental illness and persons with mental illness. *Industrial Psychiatry Journal, July*, 195–201. <https://doi.org/10.4103/ipj.ipj>
- Wilbur, S. P. (2019). *Mutualism*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-75620-2_11
- Zhang, L., Zeng, Q., Yang, L., Han, Y., & Xu, Y. (2022). Can Psychological Contracts Decrease Opportunistic Behaviors? *Frontiers in Psychology, 13*(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911389>
- Zhao, S. K., & Cai, J. M. (2022). The Influence of Corporate Boundary Personnel Guanxi and Organizational Loyalty on Opportunistic Intentions – Based on Theory of Reasoned Action Model. *Frontiers in Psychology, 13*(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.934012>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, 5*(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.